

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa. Mereka perlu mendapatkan wawasan yang baik agar potensi dalam dirinya dapat berkembang dengan pesat, untuk dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Pada masa ini terjadi berbagai macam perubahan yang cukup bermakna baik secara fisik, biologis dan emosional serta psikososial. Kesemuanya ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, lingkungan kerja dan masyarakat.

Namun akhir-akhir ini berbagai fenomena perilaku negative sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada remaja. Seringkali dijumpai kasus pelecehan seksual pada remaja usia dini sampai usia remaja baik itu pelecehan fisik, verbal, mental bahkan pelecehan seksualpun sudah menimpa remaja. Tingginya angka kejadian pelecehan seksual dapat mempengaruhi kesehatan mental pada remaja. Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan (DP3AK) kasus kekerasan seksual di Jawa Timur masih sangat tinggi, mencapai 742 kasus selama tahun 2020.

Perilaku pelecehan seksual ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga dilakukan oleh sesama anak-anak. Menurut Tatik Meiyuntariningsih, kekerasan seksual terhadap anak sudah tidak lagi dilakukan oleh orang dewasa pada anak, tetapi

juga dilakukan oleh sesama anak-anaknya. Pelecehan seksual terhadap anak semakin marak diberitakan baik di media televisi, social media, koran, majalah dan lain-lain. Hal ini disebabkan anak merupakan objek yang paling mudah untuk dijadikan korban karena rasa ketidakberdayaan mereka.

Tindakan pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja seperti; keluarga dekat (ayah, kakek, paman, kakak dan adik) serta orang yang dikenal anak seperti guru, teman, supir, satpam sekolah dan lain-lain. Jadi perlu kiranya orang tua membentengi anak dengan pemberian informasi sejak dini, seperti yang dikemukakan oleh Tatik yang memberikan saran kepada orangtua agar memberikan pendidikan sejak kecil kepada anak. Pendidikan yang paling penting adalah pendidikan agama, jika pondasi kuat ketika ada masalah maka akan tetap tegar (Wahyuni, 2016)

Pelecehan seksual adalah perilaku yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki oleh penerima atau korbanya dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan, perilakunya yang dapat digolongkan sebagai tindakan pelecehan seksual seperti pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan yang berorientasi seksual atau seksualitas, lelucon yang berorientasi seksual, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku dan juga ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, tindakan-tindakan tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (*implicit*) (Triwijati, 2015).

Banyak sekali perlakuan yang dianggap sebagai pelecehan seksual seperti : main mata, bersiul nakal, cubitan, humor porno, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan

dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual bahkan sampai perkosaan. Pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, seperti di dalam bus kota, pabrik, supermarket, bioskop, kantor, hotel, trotoar, dan sebagainya baik pada siang hari maupun malam hari.

Setiap remaja berisiko mengalami pelecehan seksual. Sebagian besar pelaku pelecehan seksual adalah laki-laki dan sebagian besar korban adalah perempuan. Hal ini terjadi karena laki-laki dianggap memiliki kekuasaan dan kedudukan di mata masyarakat, sedangkan perempuan dipandang hanya sebagai pemuas atau pelampiasan hawa nafsu belaka. Namun selain pada perempuan, laki-laki juga dapat menjadi korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual terhadap remaja diakui sebagai sesuatu yang sangat mengganggu aktivitas bagi remaja tersebut dan tidak dapat diterima bagi masyarakat.

Salah satu dampak dari pelecehan seksual yaitu, kondisi korban yang mengalami stress pasca menjadi korban dari kekerasan seksual, stress atau yang sering disebut dengan gangguan kecemasan, dalam kajian psikologi dijelaskan bahwa stress atau *Post traumatic Stress Disorder* (PTSD) adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami gangguan kecemasan yang berlebih, sehingga menyebabkan kondisi emosi yang labil dan berbeda dari orang-orang pada umumnya. Hal ini membuktikan bahwa kondisi mental seseorang yang menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami stress yang meningkat, sehingga keadaan emosi korban cenderung lebih labil, seperti, mudah marah, mudah menangis, terkadang korban yang juga merasa terancam apabila bertemu dengan orang lain.

Gangguan stress pasca trauma merupakan keadaan depresi, cemas, dan mati rasa yang mengikuti berbagai peristiwa traumatis yang terjadi akibat perang, perkosaan, bencana alam, kematian akibat kekerasan yang menimpa orang-orang tercinta, dan sebagainya. Gangguan pasca trauma bisa dialami segera setelah peristiwa traumatis terjadi, dan bisa juga dialami secara tertunda sampai beberapa tahun sesudahnya. Korban biasanya mengeluh tegang, insomnia (sulit tidur), sulit berkonsentrasi, dan berilusi dan halusinasi seperti ada yang mengatur hidupnya, dan bahkan ada juga yang merasa kehilangan makna hidup (Hatta, 2016).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan menjadi landasan penulis, yaitu:

- a. Bentuk-bentuk pelecehan yang dilakukan pelaku,
- b. Menggambarkan apa dampak pelecehan seksual terhadap terganggunya kesehatan mental.

1.3 Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya dampak yang ditimbulkan akibat pelecehan seksual pada remaja maka dalam penelitian ini membahas tentang dampak pelecehan seksual terhadap kesehatan mental pada remaja di Kota Surabaya.

1.3.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana gambaran dampak pelecehan seksual terhadap kesehatan mental pada remaja di Kota Surabaya?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menggambarkan dampak pelecehan seksual terhadap kesehatan mental pada remaja di Kota Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik remaja di Kota Surabaya
2. Mengidentifikasi pelecehan seksual remaja di Kota Surabaya
3. Mengidentifikasi kesehatan mental remaja di Kota Surabaya
4. Menganalisis dampak pelecehan seksual terhadap kesehatan mental pada remaja di Kota Surabaya

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan pengetahuan dan informasi bagi masyarakat mengenai dampak yang terkait dengan terjadinya pelecehan seksual pada remaja.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya terutama terkait kesehatan reproduksi remaja.